

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Masalah etika, moral dan akhlak adalah hal sangat penting yang menjadi perhatian khusus seluruh bangsa di dunia. Hancurnya bangsa-bangsa besar hampir secara umum dilatar belakangi karena mengalami krisis moral dan nilai-nilai luhur budayanya. Moral atau etika sudah tidak lagi menjadi prioritas bangsa, sehingga hal ini mengakibatkan akan semakin terpuruk dan dipandang rendah oleh bangsa lain. Sehingga adanya moral masyarakat yang semakin remuk dan tak terkendali tersebut salah satunya dapat memunculkan adanya pelanggaran-pelanggaran hukum yang semakin marak, oleh karena itu sangat diperlukan konsep ideal etika dengan cinta sebagai asasnya.

Etika pada umumnya diidentikkan dengan moral (atau moralitas). Namun, meskipun sama terkait dengan dengan baik-buruk tindakan manusia, etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. Moral lebih diarahkan pada pengertian “nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia”, sedangkan etika lebih ditekankan pada pengertian “ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk”.<sup>1</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa etika merupakan bagian teori tentang baik dan buruk, adapun moral adalah bagian praktiknya.

Dalam tradisi Barat, pada umumnya, pandangan-pandangan mengenai etika dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga), yaitu: etika hedonistik, utilitarian, dan deontologis.<sup>2</sup> Hedonisme mengarahkan etika

---

<sup>1</sup> Haidar Bagir, *Etika “Barat”, Etika Islam, pengantar dalam antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), p. 15.

<sup>2</sup> Haidar Bagir, *Etika “Barat”, Etika Islam*, pp. 15-16.

kepada keperluan untuk menghasilkan sebanyak-banyaknya kesenangan bagi manusia. Etika utilitarian mengoreksinya dengan menambahkan bahwa kesenangan atau kebahagiaan yang dihasilkan oleh suatu etika yang baik adalah kebahagiaan bagi sebanyak mungkin orang, dan bukan kesenangan atau kebahagiaan individual. Adapun etika deontologis memandang bahwa sumber bagi perbuatan etis adalah rasa kewajiban yang diperoleh dari “nalar praktis” dan bukan dari “nalar teoritis”. Secara umum, pada kenyataannya hasil pemikiran para filsuf Barat merupakan bagian dari ketiga aliran besar tersebut atau bahkan mengambil prinsip-prinsip dasar etika dari aliran yang ada dan kemudian mereka rumuskan dalam sebuah sistem etika.

Jika dihubungkan dengan etika Islam, jelaslah bahwa etika Barat memiliki berbagai kesamaan dan perbedaan antara keduanya. Etika Islam juga berpihak pada teori etika yang bersifat fitri. Di sinilah letak bertemunya etika Islam dengan etika Yunani seperti Socrates dan Plato, juga dengan etika Barat Modern, Immanuel Kant. Di sisi lain etika Islam, meskipun juga menekankan rasionalitas, akan tetapi etikanya juga berdasarkan wahyu sebagai sumber tindakan etis. Demikian juga yang dilakukan oleh Ibnu Miskawaih bahwa dalam mengemukakan argumen-argumen dalam sistem etikanya tanpa menomorsatukan wahyu untuk memecahkan berbagai kesulitan teoritis. Oliver Leaman menegaskan bahwa hal ini merupakan kombinasi keanggunan gaya, relevansi praktis, dan ketegaran filosofis dalam diri Ibnu Miskawaih yang melanggengkan pengaruhnya di dunia Islam.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), p. 318.

Sejak awal perkembangan filsafat Islam, etika telah menjadi bagian tak terpisahkan dari disiplin ini. Alasannya sederhana: kelahiran filsafat Islam didorong oleh filsafat Yunani. Etika selalu merupakan unsur amat penting di dalamnya. Bahkan, boleh dikatakan bahwa etika sempat menjadi aspek yang paling dominan.<sup>4</sup> Awal mula dunia Islam mengenal filsafat Klasik adalah dari terjemahan karya filsuf seperti Aristotelian, Platonis, dan Neo-Pythagorean oleh pemikir muslim yang berwujud sintesis kreatif sesuai dengan nilai ajaran Islam, sehingga memberikan karakteristik yang baru pada dunia Islam.<sup>5</sup>

Sebagai pemekaran kajian pada filsafat praktis, secara filosofis kajian mengenai etika tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan filsafat. Ibn Miskawaih selaku tokoh yang mewakili dalam mengkaji bab etika memiliki pemikiran yang khas. Ahmad Mahmud Subhi berkata, “Tidak sepatutnya suatu riset etika pada bab keislaman tanpa bersinggungan dengan Ibn Miskawaih. Bila terkenalnya para filsuf muslim tidak dengan kajian etika, terbukti Ibn Miskawaih sudah mengabdikan diri dengan segala perhatiannya yang penuh pada bidang ilmu etika”. sangat erat hubungannya dengan fitrah.

Ibn Miskawaih memberikan ruang pada etika dalam menciptakan kembali ide-ide filsafat. Namun, kebanyakan publik hanya mengetahui kajian pendidikan jiwa dan karakter pada etikanya. Sebaliknya, bab tentang cinta, keadilan, serta kesehatan pada jiwa tidak diulas dan ditelaah kembali. Ibn Miskawaih menganggap cinta sebagai sistematika moral yang mengendalikan sikap serta ikatan manusia dengan sinkretisme dari nilai-nilai Islam, maka cinta yang dimaksud itu bukanlah sekedar jalinan

---

<sup>4</sup> Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2006), p. 190.

<sup>5</sup> Amril M, *Etika Islam Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghīb al-Isfahani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), p. 52.

emosional antara pasangan sejiro manusia saja, tetapi ikatan antar manusia secara universal yang diwujudkan dalam hubungan sosial.

Manusia adalah makhluk sosial dan tidak bisa hidup sendiri. Manusia selalu berusaha membangun hubungan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Karena cinta adalah salah satu kebutuhan dasar yang paling penting. Cinta dianggap sebagai kebutuhan manusia yang paling mendasar, cinta mencakup beberapa sikap dasar seseorang yang lebih mementingkan kenyamanan, perkembangan dan kepuasan orang yang dicintai. Jika kita memiliki dan mempraktikkan sikap dasar ini, kita dapat mengatakan bahwa kita telah mencintai orang lain.

Hidup bermasyarakat harus didasarkan pada cinta kasih, dan sifat ini merupakan warisan yang ada dalam jiwa manusia. Atas dasar saling cinta kasih akan timbul persahabatan, saling menolong, kerjasama, mengasihi, dan bersatu antar sesamanya. Persahabatan adalah pengutamakan terhadap orang lain. Dengan demikian cinta tidak akan terlihat, jika seseorang tidak bergaul dengan orang lain dalam masyarakat. Maka hidup zuhud, mengasingkan diri dari masyarakat adalah suatu pelarian yang sekalipun menganggap diri baik namun sebenarnya tidak mengerti arti kehidupan. Ajaran-ajaran agama merupakan bimbingan jiwa agar berakhlak baik dan luhur. Ibadat-ibadat yang dilaksanakan merupakan latihan jiwa dan bertujuan pembinaan mental kepada akhlak yang baik, serta memenangkan rasa keutamaan sosial. Semuanya berpangkal pada dasar cinta yang ada dalam diri manusia.<sup>6</sup>

Ibnu Miskawaih memberikan perhatian khusus kepada cinta sebagai salah satu unsur dari etika. Menurutnya cinta ada dua macam; cinta kepada Allah, dan cinta kepada manusia, terutama cinta seorang

---

<sup>6</sup> Imam Iqbal, "Konsep Kebahagiaan menurut Ibn Miskawaih", *Jurnal Tasamuh*, Vol. VIII, No. 2 (2016), p. 401.

murid pada gurunya. Cinta yang tinggi nilainya adalah cinta kepada Allah, tetapi cinta tipe ini hanya dapat dicapai oleh sedikit orang. Cinta kepada sesama manusia ada kesamaan antara cinta anak kepada orang tua dan cinta murid kepada guru, tetapi cinta murid kepada guru dipandang lebih mulia dan lebih berperan. Guru adalah bapak rohani bagi murid-muridnya. Gurulah yang mendidik murid-muridnya untuk dapat memiliki keutamaan yang sempurna. Kemuliaan guru terhadap muridnya ibarat kemuliaan rohani terhadap jasmani.<sup>7</sup> Adapun yang dimaksud guru oleh Ibnu Miskawaih bukan dalam arti sekedar guru formal karena jabatan. Menurutnya, guru adalah mereka yang memiliki berbagai persyaratan antara lain: bisa dipercaya; pandai; dicintai; sejarah hidupnya jelas tidak tercemar masyarakat. Disamping itu, ia hendaknya menjadi cermin atau panutan dan bahkan harus lebih mulia dari orang yang dididiknya.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis memandang perlunya menelaah kembali tentang etika dan relevansinya dengan cinta di tengah ketimpangan sosial dan tercerabutnya nilai moral dari asas kehidupan yang kian hari kian meresahkan. Dalam penelitian ini, penulis berpijak pada pemikiran Ibn Miskawaih sebagai representasi dari konsep etika dan cinta, dengan judul: **“Etika dan Cinta Perspektif Ibn Miskawaih”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti kemudian menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep etika Ibn Miskawaih?
2. Bagaimana konsep cinta Ibn Miskawaih?
3. Bagaimana relevansi etika dan cinta Ibn Miskawaih?

---

<sup>7</sup> Ujud Supriaji, “Pemikiran Ibn Miskawaih tentang Konsep Pendidikan Karakter Akhlak”, *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, Vol. III, No. 02 (2021), p. 113.

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memaparkan pandangan Ibn Miskawaih tentang pemikirannya terhadap etika dan cinta. Adapun secara khususnya penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui konsep etika Ibn Miskawaih.
2. Untuk mengetahui konsep cinta Ibn Miskawaih.
3. Untuk mengetahui relevansi etika dan cinta Ibn Miskawaih.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian tentang etika dan cinta dalam pandangan Ibn Miskawaih ini adalah:

#### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambahkan wawasan serta ilmu pengetahuan berkenaan pada salah satu konsentrasi jurusan yakni tasawuf atau filsafat yang akan lebih dalam mengulas tentang etika dan cinta dari pemikiran Ibn Miskawaih.

#### 2. Manfaat praktis

- a. Bagi penulis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang etika dan cinta.
- b. Bagi mahasiswa secara umum, karya ilmiah ini bisa dijadikan sebagai rujukan untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan maupun sumber rujukan dalam penelitian-penelitian tentang etika dan cinta.
- c. Bagi lembaga Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, fakultas Ushuluddin dan Adab terkhususnya jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, karya ilmiah ini diharapkan mampu diwujudkan

sebagai sumbangsih terhadap teori-teori yang membahas tentang etika dan cinta.

- d. Bagi masyarakat atau pembaca secara umum karya ilmiah ini dapat dijadikan rujukan untuk membentuk karakter yang beretika dengan cinta.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Adapun kajian pustaka sebagai hipotesis untuk menguji kebenaran teori dalam penelitian dari pembahasan tentang etika cinta perspektif Ibn Miskawaih ini adalah:

Tesis “Pemikiran Etika Dasar Ibn Miskawaih dan Thomas Aquinas” oleh Mimi Maolani tahun 2018. Riset ini adalah riset jenis kualitatif, menggunakan pendekatan fenomenologis. Sumber-sumber data riset ini berasal dari kitab *Tahdzib al-Akhlaq* oleh Ibn Miskawaih serta buku *Summa Theologica* yang ditulis oleh Thomas Aquinas. Hasil riset ini menerangkan bahwa ada kesamaan antara pemikiran kedua tokoh, yakni sama-sama memiliki dasar pertimbangan etis yang berasal dari Tuhan, serta kebaikan moral yang ditentukan dari tindakan yang masuk akal dan bebas. Kedua tokoh ini memakai pendekatan rasional apriori. Menurut keduanya, kebahagiaan datang sebagai hasil dari mengikuti prinsip-prinsip ini. Pemikiran etis tidak hanya memengaruhi pencarian kodrat serta esensi manusia, tetapi juga prinsip-prinsip hukum alam atau keutamaan jiwa, yaitu penilaian moral yang bijaksana, berani dan sederhana.

Skripsi “Konsep Etika Pemikiran Ibn Miskawaih” oleh Lisdianti tahun 2019. Riset ini adalah studi kepustakaan yang berkaitan dengan sumber berupa buku-buku, jurnal, dokumen yang berkaitan dengan topik yang dibahas dengan pendekatan deskriptif filosofis. Peneliti memakai cara interpretasi, pemahaman secara holistik dengan metode

deduktif untuk menarik kesimpulan. Hasil riset ini menunjukkan: 1). Etika, yang terinisiasi pada pandangan Ibn Miskawaih, ialah jiwa yang mendorong setiap individu untuk bertindak tanpa berfikir atau menghitung terlebih dahulu, dan memperlakukannya sebagai kodrat manusia atau menjadikan kebiasaan yang baik. 2). Relevansi etika Ibnu Miskawai di zaman modern ini sangat berpengaruh dalam menjadikan etika setiap individu menjadi lebih baik dan memungkinkan seseorang untuk memahami yang baik dan mana yang buruk, hal itu membawa rasa bahagia bagi semua yang melakukannya.

Jurnal “Pendidikan Islam (Studi Normatif Pendidikan Etika: Telaah Pemikiran Ibn Miskawaih)” oleh Himayatul Izzati tahun 2017. Penelitian ini berkesimpulan bahwa konsepsi pendidikan etika Islam Ibnu Maskawaih telah memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan pendidikan Islam dewasa ini. Menurut Ibnu Maskawaih penerapan pendidikan etika dalam dunia pendidikan hendaknya dilakukan sejak dini, karena penanaman nilai-nilai ahlak harus dilakukan secara berkesinambungan. Ibnu Maskawaih mengatakan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah dan dalam perkembangan selanjutnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, baik lembaga pendidikan ataupun lembaga lainnya. Tidak terpublikasinya pemikiran Ibnu Maskawaih disebabkan karena masih terbatasnya para peneliti yang mengkaji pemikirannya secara utuh, sehingga gagasan brilian tentang etika seringkali terlupakan dikalangan ummat Islam itu sendiri padahal gagasan etika yang telah diracik dengan apik perlu di publikasikan secara masif sehingga dapat di pahami secara utuh oleh para pembaca.

Jurnal “Etika dalam Islam: Telaah Kritis terhadap Pemikiran Ibn Miskawaih” oleh Rusfian Efendi tahun 2019. Penelitian ini mengkaji kitab

*Tahdzib al-Akhlaq* yang merupakan Master piece Ibn Miskawaih. Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan apakah *Tahdzib al-Akhlaq* merupakan kitab etika atau moral. Hal tersebut dilakukan dengan menelaah dua karya terjemahan *Tahdzib al-Akhlaq*, yaitu *The Refinement of Character* yang ditulis oleh Constantine K. Zurayk dan Menuju Kesempurnaan Akhlak yang ditulis oleh Helmi Hidayat. Penelitian ini difokuskan untuk menelusuri argumen-argumen yang disusun oleh Ibn Miskawaih dan melacak pikiran tokoh-tokoh yang mempengaruhinya. Dari penelitian ini didapat kesimpulan bahwa *Tahdzib al-Akhlaq* bukan merupakan karya etika, melainkan karya moral. Hal ini mengafirmasi kritik yang dilontarkan oleh Fazlur Rahman bahwa para filsuf Muslim telah gagal menghasilkan sistem etika yang bertalian secara logis.

Jurnal “Filsafat Etika Ibn Miskawaih” oleh Abdul Hakim tahun 2014. Penelitian ini berkesimpulan bahwa Ibn Miskawaih dalam pemikiran etikanya mencoba memadukan antara pemikiran filsuf Yunani dengan ajaran Islam, sehingga menghasilkan sebuah konsep etika yang sangat religius sekaligus rasional. Model etika yang dikembangkan oleh Ibn Miskawaih model etika eudemonisme yang dikembangkan oleh Aristoteles, yakni suatu konsep etika yang menitikberatkan pada usaha mewujudkan kebahagiaan. Etika Ibn Miskawaih juga memfokuskan pada penanaman sifat-sifat keutamaan, seperti keberanian, kesucian, keadilan, dan kebijaksanaan. Meskipun model etika seperti ini masih memiliki kekurangan, karena masih perlunya didukung oleh norma atau prinsip yang harus dipatuhi untuk mengatur ketertiban dan keteraturan hidup manusia, akan tetapi juga merupakan suatu model yang bisa dikembangkan oleh filsuf atau intelektual etika, yakni konsep etika yang religius dan rasional.

Dari sekian banyak judul penelitian terdahulu tentang pemikiran Ibn Miskawaih di atas tidak sama dengan penelitian penulis. Penelitian penulis terfokus pada pemikiran integratif konsep etika dan cinta pemikiran Ibn Miskawaih.

## **F. Kerangka Teori**

Secara etimologi kata “etika” berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu *ethos* dan *ethikos*. *Ethos* berarti sifat, watak kebiasaan, tempat yang biasa. *Ethikos* berarti susila, keadaban, kelakuan dan perbuatan yang baik.<sup>8</sup> Istilah moral berasal dari kata Latin yaitu *mores*, yang merupakan bentuk jamak dari *mos*, yang berarti adat istiadat atau kebiasaan watak, kelakuan, tabiat, dan cara hidup.<sup>9</sup> Sedangkan dalam bahasa Arab kata etika dikenal dengan istilah akhlak, artinya budi pekerti. Sedangkan dalam bahasa Indonesia disebut tata susila.<sup>10</sup> K. Bertens dalam buku etikanya menjelaskan lebih jelas lagi. Etika berasal dari bahasa Yunani kuno. Kata Yunani *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa; padang rumput; kandang; kebiasaan, adat; akhlak, watak; perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak artinya adalah adat kebiasaan. Dalam arti ini, etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik, baik pada diri seseorang atau kepada masyarakat. Kebiasaan hidup yang baik ini dianut dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain.

Cinta memiliki peran yang sangat dominan dalam mempengaruhi seseorang untuk bertindak dalam kehidupan sosialnya. Di satu sisi, cinta dapat dijadikan landasan dasar bagi manusia untuk berperilaku penuh

---

<sup>8</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia pustaka, 2000), p. 217.

<sup>9</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, p. 672.

<sup>10</sup> Hasbullah Bakry, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Wijaya, 1978), p. 9.

kasih sayang terhadap dunia dan sesama, namun di sisi lain, cinta sangat kental dengan nuansa emosional, ketidakrasionalan manusia seringkali membuat manusia berperilaku tidak ramah, yang akhirnya mengarah untuk bersikap secara antipati yang akhirnya membawa manusia tersebut pada kebelengguannya sendiri.

Cinta adalah unsur yang wajib hadir pada kehidupan setiap manusia. Cinta ada sejak awal untuk mengisi kehidupan manusia dari kelahirannya di bumi hingga kematiannya. Cinta tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi kosmik. Sebab, menurut Rumi, alam semesta yang berisikan keindahan ini tidak akan bisa mewujudkan keindahan dan kebermanfaatannya kecuali dibersamai dengan cinta dari sang Pencipta.<sup>11</sup>

Mahmud M. Annaku berpendapat, tanpa cinta hidup manusia terasa berat dan membosankan, namun dengan cinta kehidupan manusia akan terasa indah dan nikmat. Nilai keindahan dan cinta pada tatanan masyarakat ibarat garam kehidupan dalam berhubungan satu sama lain, tanpa memandang agama, pandangan dunia, bahasa, atau warna kulit, hal ini dapat membuka pikiran dan hati untuk hidup berdampingan dengan umat lain.<sup>12</sup>

Filsafat Etika<sup>13</sup> Ibnu Maskawaih identik dengan akhlak yang merupakan aspek penting dalam ajaran Islam, karakter mulia akan dijadikan indikator untuk menentukan kualitas hidup manusia. Di tengah

---

<sup>11</sup> Mulyadi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), p. 27.

<sup>12</sup> Mahmud Muhammad An-Naku, *Cinta Keindahan dalam Islam*, terj. Dadang Sobri Ali dari buku *Al-Hubb wal Jamal fil Islam*, (Bandung: Irsyad Baitussalam, 2008), p. 208.

<sup>13</sup> Etika menurut Maskawaih: Kondisi jiwa yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan secara spontan, hal ini dapat tercapai jika seseorang telah melalui tahapan-tahapan tertentu sehingga mampu melakukan perbuatan itu secara reflek yang kemudian dikenal dengan pendidikan. Hamdi Maruri, dalam Zainuddin dkk, *Pendidikan Islam dari paradigm klasik hingga kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), p. 333.

kegalauan bangsa dalam mencari format yang tepat untuk penataan sistem pendidikan nasional, Konsep etika Ibnu Maskawaih<sup>14</sup> yang di gagas pada abad ke 13 tepatnya pada masa dinasti Bawaihi layak untuk dikaji kembali dan dikonversikan ke masa sekarang dalam rangka penyusaian dengan konteks zaman sekarang.

Konstruksi filsafat etika Ibn Maskawaih, bagaimana mendidik manusia, watak dan karakter manusia dapat berubah karena pengaruh eksternal misalnya lingkungan dan pola pendidikan yang diperolehnya. Secara etimologis etika Ibn Maskawaih memiliki padanan dengan kata akhlak dalam Islam, etika Maskawaih merupakan pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran moral. Dengan demikian, konsepsi etika yang digagas oleh Ibnu Maskawaih memiliki relevansi dengan konsep pendidikan karakter yang dikembangkan dewasa ini.

Dalam pandangan Miskawaih, etika merupakan kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan tanpa berpikir dan pertimbangan, yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan dan watak yang baik untuk mencapai kesempurnaan jiwa.<sup>15</sup> Menurut Ibnu Maskawaih, watak seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya atau pola pendidikan, sehingga diperlukan syari'at Islam untuk mengatur baik dan buruknya tingkah laku manusia,

---

<sup>14</sup> Ibnu Maskawaih dalam Filsafat Islam dikenal sebagai guru ketiga, setelah Aristoteles dan Al-Farabi. Perhatannya yang sangat besar terhadap filsafat etika di cetuskan ketika Ibnu Maskawaih menjabat pada pemerintahan Dinasti Bawaihi, pada masa ini terjadi proses degradasi moral yang luar biasa, kejayaan Dinasti Bawaihi tidak berbanding lurus dengan kondisi Moral mulai dari elit sampai dengan masyarakat awam, kondisi ini yang mendorong Ibnu Maskawaih untuk menulis tentang Etika, Filsafat etika Maskawaih banyak dipengaruhi oleh pemikiran Helenistik (Yunani), kebudayaan Persia, doktrin syari'at Islam dan pengalaman pribadi. M. Hadi Masruri dalam Zainuddin dkk., *Pendidikan Islam dari*, p. 143.

<sup>15</sup> Ibnu Maskawaih, terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak Islam*, (Jakarta: Mizan, 1999), pp. 56-57.

pentingnya nasihat-nasihat dan pendidikan tentang nilai moral, sehingga memungkinkan setiap orang lewat akalanya untuk menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Ibn Miskawaih juga mengkaji masalah lain yang berhubungan dengan etika seperti halnya kebaikan dan kebahagiaan, perubahan moral, cinta dan persahabatan, keadilan, penyembuhan jiwa, dll. Semuanya merupakan entitas organik yang terkait pada tujuan Ibn Miskawaih dan filsuf etika muslim lainnya, yakni merubah perilaku manusi dalam berkehidupan sosial.

Manusia sebagai *al-insan al-thabi'iy fi al-insaniy*, adalah “makhluk sosial”. “Makhluk sosial” ini sebagai pembawaan sejak lahir yang menyebabkannya dijuluki sebagai *al-insan*, bukan karena manusia itu acapkali memiliki sifat kelupaannya meskipun manusia itu memang makhluk pelupa (*nisyān*). Manusia sebagai “makhluk sosial” senantiasa memerlukan individu manusia lain dalam merealisasikan eksistensinya, sekurang-kurangnya manusia memerlukan persahabatan. Oleh karena sifat bawaan dasar sebagai “makhluk sosial” inilah manusia memandang pentingnya harus ada pemimpin (*umara'*) dan suatu wilayah untuk tempat tinggal (*madani*). Pada saat yang sama, manusia perlu menjalin persahabatan atas dasar cinta kasih (*mahabbah*). Media untuk menjalin persahabatan dalam cinta kasih ini membutuhkan biaya persaudaraan untuk mendekatkan antar sesama manusia. Dari sinilah Islam mensyariatkan perlunya shalat berjamaah di masjid (*langgar*, *surau*, atau *mushalla*), menunaikan ibadah Haji ke Baitullah, menunaikan zakat, bahkan shalat untuk hari raya *id al-Fithri* dan *id al-Adha*.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Zaimudin, “Memaknai Pendidikan Karakter Dalam pemikiran Ibn Miskawaih”, *Jurnal Qiro'ah*, Vol. I, No. 1 (2018), pp. 77-78.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan analisis deskriptif, yaitu dengan cara mengumpulkan data, menyusun dan mengklarifikasi kemudian menyusunnya kembali dan menginterpretasikannya.

Penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu riset yang dilaksanakan dengan literatur-literatur berupa hasil dari riset terdahulu, jurnal atau karya ilmiah serta buku.<sup>17</sup>

Jenis penelitian ini ialah deskriptif filosofis yaitu jenis penelitian yang memaparkan suatu keadaan atau objek untuk dianalisis secara kritis dan mendalam.<sup>18</sup> Penelitian ini terfokus pada pemikiran Ibn Miskawaih dengan objek formalnya ialah kajian tentang materi etika cinta.

### 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua:

- a) Data primer, yaitu data pokok yang dijadikan sumber secara langsung. Buku “Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika”.
- b) Data sekunder, yaitu meliputi berbagai macam buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penulisan skripsi ini. Dalam hal ini buku-buku yang dapat dijadikan rujukan

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah studi literatur yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data

---

<sup>17</sup> Iqbal Hasan, *Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia, 2002), p. 11.

<sup>18</sup> Kartini Kartono, *Metodologi Research*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), p. 28.

pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian, tentunya tentang etika dan cinta, studi tentang pemikiran Ibn Miskawaih.

Penyusunan riset ini memakai cara mengumpulkan data premier berupa literatur, yaitu dengan membaca serta mentelaah buku terjemah karya Ibn Miskawaih berjudul “Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika”. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan etika dan cinta yang sedang diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian. Selain itu didukung pula dengan mencari referensi teori yang relevan dengan pembahasan etika dan cinta yang ditemukan.

#### 4. Analisis Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif yang dilakukan pada saat pengumpulan data tentang etika dan cinta, studi tentang pemikiran Ibn Miskawaih, dan setelah selesai pengumpulan data. Analisa tersebut bagian dari proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan urutan dasar, dalam hal ini yang berkaitan dengan etika dan cinta. Hal ini dilakukan melalui deskripsi data penelitian, penelaahan relevansi antara konsep etika dan cinta dalam pandangan Ibn Miskawaih, serta penonjolan-penonjolan pada tema seputar filsafat etika. Terkait dengan itu, teknik analisis data yang akan ditempuh peneliti melalui tiga tahap yakni: reduksi data, penyajian (*display*) data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik yang biasa digunakan yaitu dengan analisis filsafat. Pada penelitian ini, analisis data penulis lakukan dengan tiga langkah. Pertama, menghimpun data sebanyak mungkin yang berkenaan dengan etika dan cinta. Kedua, data-data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasi sesuai dengan aspek

kajian yang telah ditentukan dalam penelitian ini, yang meliputi pemikiran Ibn Miskawaih. Ketiga, pada akhirnya data-data yang sudah diklasifikasi dalam tema atau aspek penelitian tersebut ditafsirkan dan dimaknai sebagai sebuah kesimpulan akhir dari penelitian ini. Sedangkan metode dalam analisis ini penulis menggunakan metode deskriptif yaitu menguraikan secara teratur ide pemikiran Ibn Miskawaih mengenai etika dan cinta.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Sebagai gambaran secara menyeluruh dalam penelitian ini kemudian disusun ke dalam sub pembahasan dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab kesatu, pendahuluan. Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, biografi Ibn Miskawaih dan karyanya. Berisi tentang riwayat hidup Ibn Miskawaih, pendidikan yang ditempuh, corak pemikiran, serta karya-karya.

Bab ketiga, definisi etika dan cinta serta karakteristik etika Ibn Miskawaih. Berisi tentang definisi etika, definisi cinta dan karakteristik etika Ibn Miskawaih.

Bab keempat, relevansi etika dan cinta Ibn Miskawaih. Berisi tentang konsep etika Ibn Miskawaih, konsep cinta Ibn Miskawaih, dan relevansi etika dan cinta Ibn Miskawaih.

Bab kelima, penutup. Berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang dilengkapi dengan saran mengenai masalah yang dikaji.